

# **BAB I**

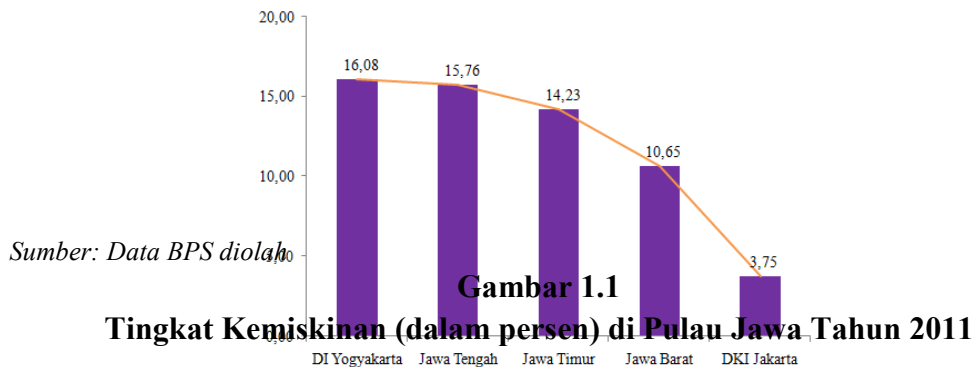
## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Proses pembangunan suatu negara berhak ditentukan sendiri oleh bangsanya. Pembangunan dapat diartikan sebagai suatu proses pembaruan yang berkelanjutan dan terus menerus dari suatu keadaan yang dianggap baik (Bintoro: 1988). Pembangunan merupakan sebuah proses berkesinambungan yang mencakup seluruh aspek kehidupan bermasyarakat, bangsa, dan negara. Dalam pembangunan, setiap negara menginginkan adanya perubahan yang lebih baik. Dengan adanya tantangan dan hambatan, persoalan yang dihadapi akan berhubungan langsung dengan kondisi dalam negeri yang berujung pada permasalahan yang ada di masyarakat.

Pembangunan merupakan hal yang mutlak dan harus dilaksanakan jika suatu negara ingin meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat. Dengan kata lain, pembangunan ekonomi merupakan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan rakyatnya melalui pemanfaatan sumber daya yang ada. Perwujudan kesejahteraan rakyat itu salah satunya dengan mengentas kemiskinan. Kemiskinan merupakan masalah ekonomi yang serius sehingga harus segera diselesaikan atau dikurangi (Kurniawan, 2011).

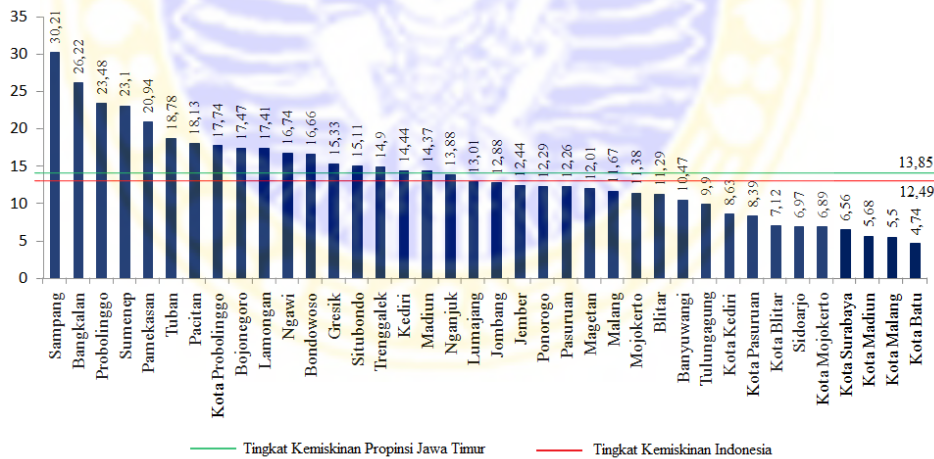
Data hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) pada 2011 menunjukkan tingkat kemiskinan di Jawa Timur menempati urutan ketiga yang memiliki tingkat kemiskinan paling tinggi di Pulau Jawa. Melihat data tingkat kemiskinan yang relatif besar di Indonesia hal tersebut merupakan cerminan dari kondisi yang ada di propinsi.



Sumber: Data BPS diolah

**Gambar 1.1**  
**Tingkat Kemiskinan (dalam persen) di Pulau Jawa Tahun 2011**

Tahun 2011 Jawa Timur memiliki jumlah penduduk miskin sebesar 5.356,21 ribu jiwa atau 14,23 persen terhadap total jumlah penduduk. Namun demikian, kondisi ini masih lebih baik jika dibandingkan pada tahun 2009 karena jumlah penduduk miskin di Jawa Timur menurun sekitar 6.022,6 ribu jiwa atau 16,68 persen.



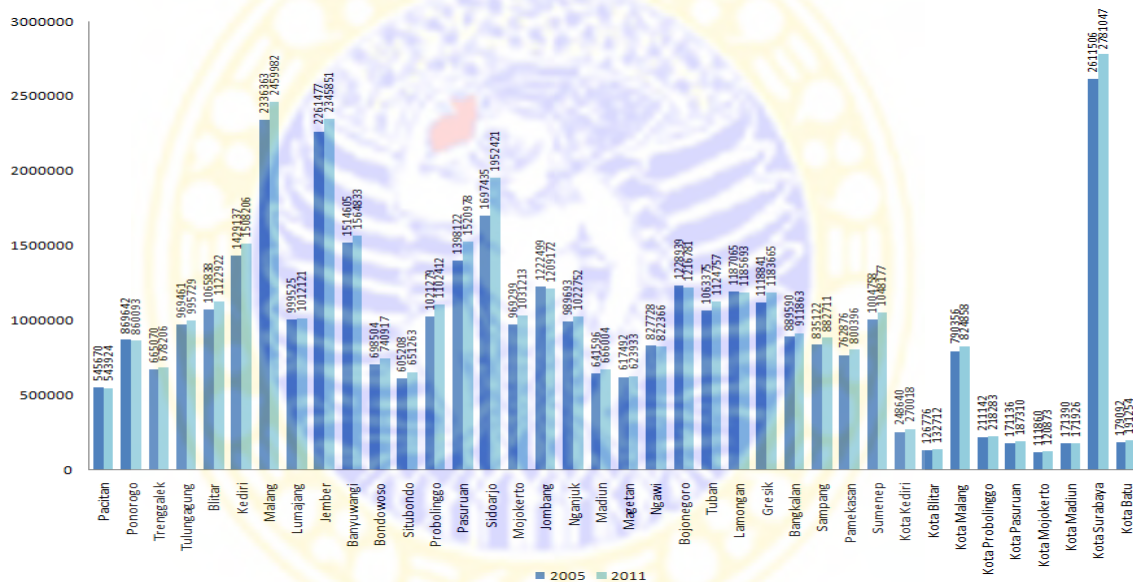
Sumber: Data BPS diolah

**Gambar 1.2**  
**Tingkat Kemiskinan (dalam persen) di Jawa Timur Menurut Kabupaten/ Kota Tahun 2011**

Pada periode 2011 tingkat kemiskinan di Jawa Timur tertinggi berada di Kabupaten Sampang, Bangkalan, Probolinggo, Sumenep, dan Pamekasan dengan persentase diatas 20 persen, sedangkan persentase penduduk miskin terendah

terletak di Kabupaten Sidoarjo, Kota Mojokerto, Kota Surabaya, Kota Madiun, Kota Malang, dan Kabupaten Batu dengan persentase dibawah 7 persen.

Menurut Sukirno (1995), perkembangan jumlah penduduk bisa menjadi faktor pendorong dan penghambat pembangunan. Sebagai faktor pendorong karena semakin banyaknya tenaga kerja dan perluasan pasar barang dan jasa yang ditentukan oleh pendapatan masyarakat dan jumlah penduduk, sedangkan disebut faktor penghambat pembangunan karena akan menurunkan produktivitas yang kemudian terjadi pengangguran. Jumlah penduduk yang semakin besar justru akan memperparah kemiskinan.



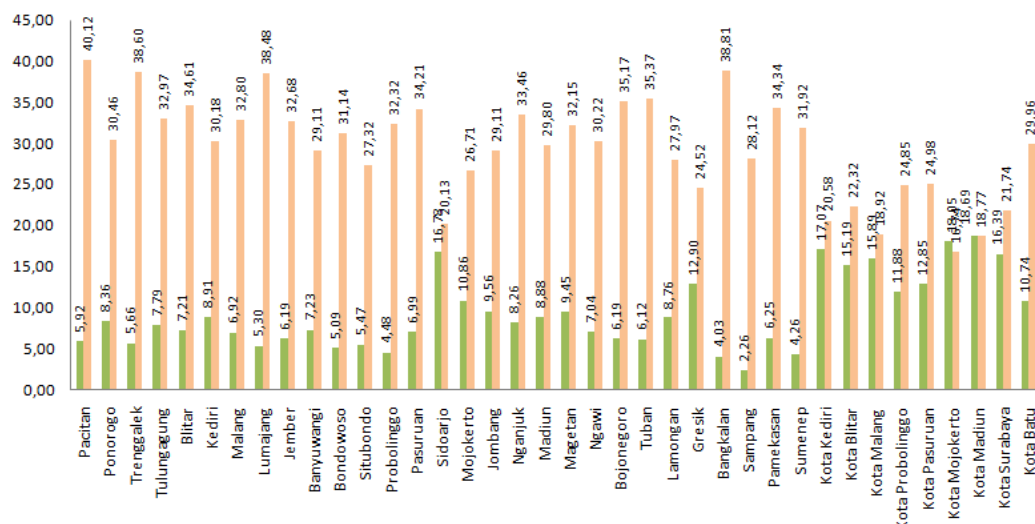
Sumber: Data BPS diolah

**Gambar 1.3**  
**Jumlah Penduduk (dalam jiwa) Tahun 2005 dan 2011**

Dari data jumlah penduduk pada Gambar 1.3, jumlah penduduk di beberapa kabupaten/kota mengalami penurunan, seperti Kabupaten Lamongan, Kabupaten Nganjuk, Kabupaten, Ngawi, dan Kabupaten Bojonegoro, namun sebagian besar mengalami peningkatan. Peningkatan terbesar berada di Kabupaten Malang, Kabupaten Sidoarjo, dan Kota Surabaya.

Faktanya, di beberapa negara dengan jumlah penduduk besar memiliki penduduk miskin lebih banyak daripada negara yang berpenduduk sedikit. Para ahli dan teori meyakini adanya hubungan antara kemiskinan dan pertumbuhan penduduk. Seperti Malthus yang mengemukakan jika pertumbuhan penduduk tidak terkendalikan, maka sumber daya akan habis di masa yang akan datang, sehingga memunculkan wabah penyakit, kelaparan, dan berbagai macam penderitaan manusia (Sitepu dan Sinaga, 2009)

Kemiskinan merupakan persoalan yang kompleks dan kronis, sehingga cara penanggulangan kemiskinan diperlukan strategi penanganan yang tepat, berkelanjutan dan tidak bersifat temporer. Dari dimensi pendidikan misalnya, pendidikan yang rendah dipandang sebagai penyebab kemiskinan. Dari dimensi ekonomi, kepemilikan alat-alat produktif yang terbatas, penguasaan teknologi dan kurangnya keterampilan dilihat sebagai alasan mendasar mengapa terjadi kemiskinan. Faktor kultur dan struktural juga kerap kali dilihat sebagai elemen penting yang menentukan tingkat kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat. Tidak ada yang salah dan keliru dengan pendekatan tersebut, tetapi dibutuhkan keterpaduan antara berbagai faktor penyebab kemiskinan yang sangat banyak dengan indikator-indikator yang jelas, sehingga kebijakan penanggulangan kemiskinan tidak bersifat temporer tetapi permanen dan berkelanjutan.



— SD      — SMA/Sederajat

*Sumber: Data BPS diolah*

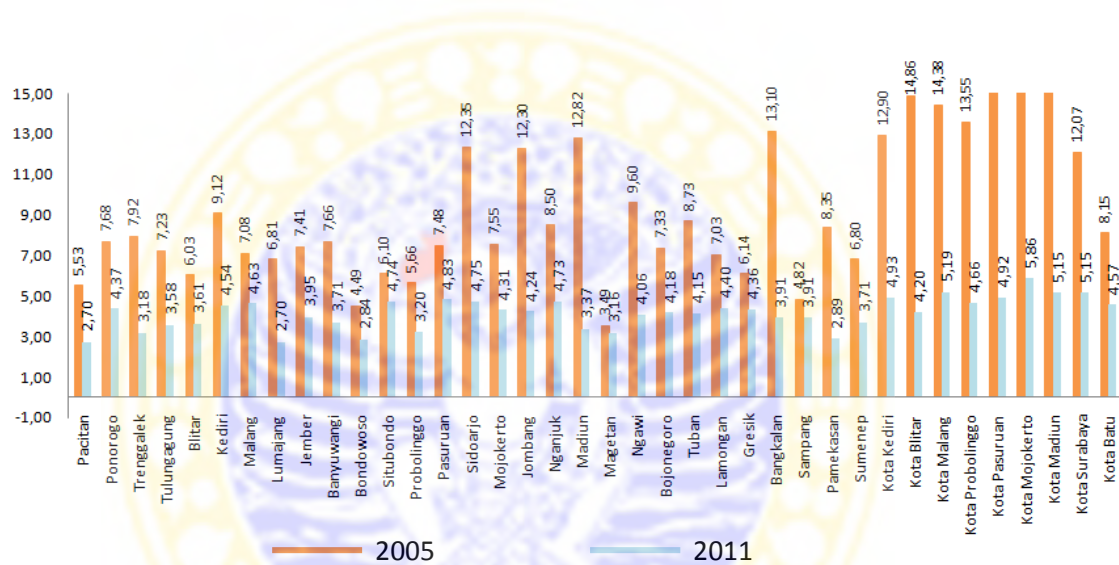
**Gambar 1.3**  
**Persentase Penduduk diatas 10 tahun yang tamat SD dan SMA/Sederajat menurut Kabupaten/ Kota di Jawa Timur (persen) Tahun 2011**

Pendidikan formal menjadi salah satu indikator penting dalam mencapai tingkat pendidikan yang lebih baik. Pencanangan Program Wajib Belajar 12 tahun juga diharapkan mempunyai dampak terhadap pengurangan kemiskinan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka pengetahuan dan keahliannya juga akan meningkat sehingga akan mendorong peningkatan produktivitas kerjanya. Sayangnya sebagian besar pendidikan penduduk di Jawa Timur hanya mendapatkan pendidikan dasar. Hal ini terlihat pada Gambar 1.3 yang menggambarkan persentase penduduk yang tamat SD masih jauh lebih banyak dibandingkan dengan yang tamat SMA/Sederajat, tetapi nilai ini masih terbilang bagus dibandingkan tahun 2005. Peningkatan tamatan SMA/Sederajat diindikasikan mampu mengurangi kemiskinan di Jawa Timur.

Adapun keterkaitan kemiskinan dengan pendidikan karena pendidikan memberikan kemampuan untuk berkembang lewat penguasaan ilmu dan keterampilan. Pendidikan juga menanamkan kesadaran akan pentingnya martabat manusia. Mendidik dan memberikan pengetahuan berarti menggapai masa depan. Hal tersebut seharusnya menjadi semangat untuk terus melakukan upaya mencerdaskan bangsa (Suryawati, 2005)

Kemiskinan pada umumnya identik dengan kondisi kekurangan sumber daya dan pendapatan. Kemiskinan diduga membawa dampak yang negatif untuk

masyarakat, seperti munculnya penyakit, keterbelakangan mental, kekurangan nutrisi, bahkan terjadinya konflik. Tidak mengherankan jika dengan semakin berkembangnya peradaban manusia dan semakin meningkatnya kesadaran manusia akan pentingnya kesamaan harkat dan martabat manusia, telah menjadikan fenomena kemiskinan sebagai suatu permasalahan yang banyak mendapatkan “sorotan”. Kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk memenuhi standar hidup minimum (Kuncoro, 2003).



Sumber: Data BPS diolah

**Gambar 1.4**  
**Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Kabupaten/ Kota di Jawa Timur Tahun 2011 (persen)**

Pada tahun 2011, tingkat pengangguran juga mengalami penurunan yang cukup banyak. Hampir di semua kabupaten/kota di Jawa Timur, tingkat pengangguran terbukanya tidak sampai mencapai 6 persen. Penurunan tertinggi terjadi di Kabupaten Blitar, Kabupaten Pasuruan, dan Kabupaten Madiun yang mencapai 10 persen.

Salah satu unsur yang menentukan kemakmuran suatu masyarakat adalah tingkat pendapatan. Pendapatan masyarakat mencapai maksimum apabila kondisi

tingkat penggunaan tenaga kerja dapat terwujud. Pengangguran menimbulkan efek mengurangi pendapatan masyarakat dan akan mengurangi tingkat kemakmuran yang telah tercapai. Semakin turun tingkat kemakmuran akan menimbulkan masalah kemiskinan (Sukirno, 2003)

Dengan melihat Gambar 1.2 halaman 2 ternyata Propinsi Jawa Timur masih memiliki permasalahan terhadap kemiskinan. Melihat kondisi yang sedemikian rupa timbul suatu pertanyaan mengapa tingkat kemiskinan di Propinsi Jawa Timur masih cukup besar dimana jumlah penduduk miskin pada tahun 2011 sebanyak 4.960.540 jiwa atau 13,08 persen dari total penduduknya. (BPS: 2011)

Jumlah penduduk miskin yang banyak tersebut tentunya perlu penanganan yang segera. Terkait dengan hal tersebut maka yang juga penting untuk dikaji adalah faktor determinan yang dapat berdampak pada kemiskinan. Dalam Kurniawan (2011) menyatakan bahwa jumlah penduduk memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah penduduk miskin dengan hubungan negatif, sedangkan dalam Mahsunah (2013) menyatakan bahwa jumlah penduduk tidak berpengaruh terhadap kemiskinan, dikarenakan jumlah penduduk lebih didominasi oleh usia-usia produktif sehingga kesempatan kerja untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masih terbuka lebar.

Untuk tingkat pendidikan, Kurniawan (2011) mengatakan bahwa variabel pendidikan memiliki pengaruh kemiskinan dengan hubungan negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan mengurangi kemiskinan karena penguasaan pendidikan dapat merubah pemikiran yang lebih maju, sedangkan menurut Mahsunah (2013), variabel pendidikan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan, dikarenakan rata-rata penduduk Jawa Timur yang buta huruf berusia

relatif cukup tua yang pada masa mudanya tidak mengenyam pendidikan, dan kebanyakan terjadi di daerah pedesaan. Penduduk Jawa Timur usia 15 tahun ke atas yang mengalami buta huruf rata-rata adalah perempuan.

Kurniawan (2011) hasil penelitiannya menyatakan bahwa tingkat pengangguran tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin dengan arah hubungan antar variabelnya bertanda positif. Tingkat pengangguran turun maka jumlah penduduk miskin di desa dan kota juga akan turun. Alasan yang dikemukakannya ini disebabkan oleh pengangguran tersebut berasal dari penduduk yang tidak termasuk dalam kategori miskin, bahkan tergolong pengangguran kaya, sedangkan pada Mahsunah (2013) dikatakan bahwa pengangguran berpengaruh terhadap kemiskinan.

Berdasarkan uraian tersebut menunjukkan bahwa faktor determinan dari kemiskinan bervariasi dan menunjukkan hasil yang masih tidak konsisten. Berdasarkan alasan tersebut maka masih diperlukan adanya penelitian selanjutnya yang terus menguji determinan dari kemiskinan khususnya pada perkembangan tahun yang lebih baru. Sehingga pada kesempatan ini penulis mengambil judul penelitian mengenai “Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Timur Tahun 2005-2011”.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya maka permasalahan yang diambil disini adalah :



1. Apakah jumlah penduduk, tingkat pengangguran terbuka, dan pendidikan memiliki pengaruh secara simultan terhadap kemiskinan di kabupaten/kota Propinsi Jawa Timur?
2. Apakah pengaruh jumlah penduduk, tingkat pengangguran terbuka, dan pendidikan memiliki pengaruh secara parsial terhadap kemiskinan di kabupaten/kota Propinsi Jawa Timur?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menguji dan menganalisis pengaruh jumlah penduduk, tingkat pengangguran terbuka, dan tingkat pendidikan secara simultan terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten/kota Propinsi Jawa Timur.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh jumlah penduduk, tingkat pengangguran terbuka, dan tingkat pendidikan secara parsial terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten/kota Propinsi Jawa Timur.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan tentang Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Tingkat Pendidikan terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Timur Tahun 2005-2011.
2. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi pihak terkait, terutama pemerintah pada saat membuat kebijakan.

3. Hasil penelitian diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai masukan, bahan informasi maupun referensi, serta bahan perbandingan bagi peneliti lain dalam penelaahan lebih lanjut

### **1.5. Sistematika Penulisan**

Untuk dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai tesis ini, maka dikemukakan sistematika penulisan secara keseluruhan yang disajikan dalam enam bab sebagai berikut :

#### **Bab I : Pendahuluan**

Menjelaskan secara jelas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka penelitian, hipotesis, metode penelitian, batasan penelitian, kerangka analisa, kontribusi penelitian dan sistematika penulisan.

#### **Bab II : Landasan Teori**

Menguraikan tentang konsep kemiskinan, kajian literatur mengenai teori yang berkaitan dengan masalah kemiskinan, ukuran kemiskinan, indikator kemiskinan, pendidikan, pengangguran, dan pertumbuhan penduduk.

#### **Bab III: Metodologi Penelitian**

Menguraikan tentang sumber-sumber data yang akan digunakan, penggunaan metode estimasi yang dipakai serta penjelasan variabel-variabel dalam penelitian ini yang ada pada model secara teknis.

#### **Bab V : Hasil Estimasi dan Analisis Model**

Menjelaskan hasil estimasi dan analisis model jumlah penduduk miskin absolut serta menjelaskan kondisi jumlah penduduk miskin di kabupaten/kota Propinsi Jawa Timur.

Bab VI : Kesimpulan dan Saran

Memuat kesimpulan hasil penelitian dan saran yang diharapkan dapat memberikan kebijakan dan manfaat.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1. Definisi Kemiskinan**